

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan sebagai sarana untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan yang baik akan berpengaruh baik terhadap pembangunan suatu bangsa sebaliknya pendidikan yang buruk akan berdampak buruk terhadap pembangunan bangsa. Setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Menurut Pidarta (2009:20) pendidikan dapat diperoleh secara formal, informal maupun nonformal.

Salah satu pembelajaran yang terdapat dalam pendidikan non formal, informal maupun formal adalah bahasa Indonesia. Pada pendidikan informal pembelajaran bahasa Indonesia dilakukan saat anak berada di rumah bersama keluarga atau lingkungan tempat tinggal. Komunikasi yang dilakukan merupakan cerminan dari pembelajaran bahasa Indonesia di lingkungan informal. Pembelajaran bahasa Indonesia pada pendidikan non formal dapat dilakukan melalui kursus untuk meningkatkan keterampilan berbahasa anak. Sedangkan pada pendidikan formal pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diterima oleh siswa sejak SD sampai perguruan tinggi. Pendidikan formal yang berperan penting untuk mengembangkan keterampilan bahasa adalah guru. Guru diharapkan dapat mengembangkan potensi bahasa yang dimiliki setiap anak.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa pemersatu bangsa yang harus dikuasai setiap bangsa Indonesia. Menurut Wirjosoedarmo (1987) menjelaskan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk menyampaikan pesan berupa bunyi, isyarat atau lambang. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahasa merupakan alat yang digunakan untuk berkomunikasi, berinteraksi, bekerjasama antar anggota masyarakat. Setiap individu menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, maka diperlukan kemampuan berbahasa yang baik dan benar. Kemampuan tersebut dapat diperoleh melalui latihan dan pembelajaran bahasa Indonesia di pendidikan formal.

Pembelajaran bahasa Indonesia menurut Tarigan (2008:1) mempunyai empat keterampilan bahasa yang harus dimiliki siswa antara lain mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Keterampilan menyimak dan berbicara merupakan kemampuan berbahasa lisan. Sedangkan kemampuan berbahasa tulis meliputi kemampuan membaca dan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan satu sama lain. Seseorang memiliki kemampuan berbicara setelah membaca atau mendengarkan. Begitu juga dengan menulis, untuk menulis membutuhkan informasi melalui menyimak, membaca dan berbicara.

Keempat keterampilan bahasa tersebut dikemas dalam tujuan pembelajaran yang berbeda-beda di setiap jenjang pendidikan. Tujuan Pembelajaran yang dibuat diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia baik secara lisan

maupun tulisan. Pembelajaran bahasa Indonesia di jenjang sekolah dasar menekankan pada penanaman konsep berkomunikasi, interaksi, serta menerima informasi dengan baik dan benar sehingga peserta didik diharapkan dapat menyampaikan berita, informasi, pesan dan bercerita. Keterampilan bahasa yang paling sesuai dengan tujuan pembelajaran adalah keterampilan berbicara.

Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan hasil belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Namun kenyataannya hasil belajar bahasa Indonesia masih tergolong rendah. Kebiasaan guru menggunakan model pembelajaran konvensional pada pembelajaran bahasa Indonesia membuat proses pembelajaran menjadi monoton dan membuat siswa pasif. Peserta didik merasa bosan dengan pembelajaran yang ada sehingga mengakibatkan siswa sulit menerima materi pelajaran yang diberikan. Hal tersebut apabila terus menerus dibiarkan akan berdampak pada hasil belajar siswa.

Selain itu, terdapat ketidaksesuaian penilaian yang dilakukan guru pada pembelajaran bahasa Indonesia. Tujuan pembelajaran yang diinginkan adalah mengembangkan keterampilan berbicara. Kenyataan yang terjadi di lapangan guru memberikan tes berupa tes tulis. Tes tulis tidak dapat mengukur dan mengembangkan keterampilan berbicara siswa.

Berdasarkan masalah yang terjadi pada proses pembelajaran bahasa Indonesia, diperlukan sebuah inovasi pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Beberapa contoh pembelajaran menyenangkan menurut Djuanda (dalam Djamarah, 2010:378) seperti Bisik Berantai, Lihat

dan Katakan, Operasi Hitungan dengan Kartu, Permainan Monopoli pembelajaran. Pembelajaran menyenangkan tidak semuanya sesuai diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Salah satu pembelajaran menyenangkan yang sesuai diterapkan pada pelajaran Bahasa Indonesia adalah Bisik Berantai.

Teknik pembelajaran bisik berantai merupakan suatu pembelajaran menyenangkan yang sesuai diterapkan pada materi bercerita. Teknik ini dilaksanakan secara berkelompok, namun setiap siswa dituntut untuk aktif dalam proses pembelajaran. Permainan ini dilakukan dengan cara membisikkan suatu kata atau kalimat kepada siswa berikutnya dalam satu kelompok secara bergiliran. Kata atau kalimat yang akan dibisikkan sesuai dengan materi pembelajaran. Bisik berantai disebut juga dengan pesan berantai. Dengan menggunakan teknik pembelajaran bisik berantai, siswa dapat menceritakan suatu peristiwa dengan bahasa yang jelas dan runtut.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Widyaningsih (2014) menyebutkan bahwa hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Gugus Mas kecamatan Ubud Gianyar yang menggunakan teknik pesan berantai lebih besar dari hasil belajar bahasa Indonesia yang menggunakan pembelajaran konvensional. Hasil Belajar bahasa Indonesia siswa kelas V SD Gugus Mas kecamatan Ubud Gianyar yang menggunakan teknik pesan berantai mencapai 81,91. Sedangkan hasil belajar siswa kelas V yang menggunakan pembelajaran konvensional mencapai 75,84.

Fauziah (2015) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa kelas IV SDN Bekasi II yang menggunakan permainan bisik berantai dengan pembelajaran yang menggunakan metode ceramah. Hasil belajar siswa kelas IV yang menggunakan permainan bisik berantai mencapai 84,76 sedangkan hasil belajar menggunakan metode ceramah mencapai 72,36. Perbedaan hasil belajar tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik pembelajaran bisik berantai berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar bahasa Indonesia. Berdasarkan paparan tersebut, diadakan penelitian dengan judul “Pengaruh teknik pembelajaran Bisik berantai terhadap keterampilan berbicara siswa kelas III SDN Burneh 1 pada mata pelajaran bahasa Indonesia”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Bagaimana pengaruh teknik pembelajaran bisik berantai terhadap keterampilan berbicara siswa kelas III SDN Burneh pada mata pelajaran bahasa Indonesia?”

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah:

1. Tes keterampilan berbicara berupa bercerita
2. Materi yang akan diajarkan adalah menceritakan pengalaman yang pernah dialami dalam hal permainan.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah “Untuk mengetahui pengaruh teknik pembelajaran bisik berantai terhadap keterampilan berbicara siswa kelas III SDN Burneh 1 pada mata pelajaran bahasa Indonesia”.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

- a. Dapat dijadikan acuan dalam mengemas proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan
- b. Sebagai pengetahuan melaksanakan teknik pembelajaran bisik berantai.
- c. Digunakan sebagai alternatif pembelajaran yang menyenangkan dalam mengembangkan keterampilan berbicara.
- d. Melatih peserta didik bercerita dengan bahasa yang runtut.

1.6 Hipotesis

Hipotesis merupakan rumusan dugaan sementara terhadap permasalahan yang diteliti. Hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha : Terdapat pengaruh teknik pembelajaran bisik berantai terhadap keterampilan berbicara siswa kelas III SDN Burneh pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Ho : Tidak terdapat pengaruh teknik pembelajaran bisik berantai keterampilan berbicara siswa kelas III SDN Burneh 1 pada mata pelajaran bahasa Indonesia.